

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian diawali dengan mencari informan untuk pengumpulan data dalam penelitian. Kegiatan ini penulis lakukan dengan melakukan observasi ke desa Lapalopo dan melakukan wawancara informal dengan beberapa tokoh masyarakat. Setelah menemukan beberapa orang yang paling sesuai, maka penulis memilih beberapa orang untuk dijadikan informan dalam penelitian penulis. Informan penelitian adalah tokoh masyarakat yang mengetahui tradisi *mappadendang*. Masing-masing informan penelitian diwawancarai dengan menggunakan pedoman wawancara yang sama namun dikembangkan berdasarkan situasi dan interaksi antara peneliti dan informan yang diwawancarai.

#### A. Deskripsi Hasil Penelitian

##### 1. Deskripsi Tinjauan Pendidikan Islam tentang Tata Cara Pelaksanaan Tradisi *Mappadendang* di Lapalopo

Masyarakat muslim Lapalopo sangat kental dengan adat istiadatnya, yang dikenal dengan tradisi *mappadendang*. *Mappadendang* merupakan tradisi yang dilakukan dua kali dalam setahun, yang biasa disebut dengan pesta panen. Masyarakat bugis sangat kental pula dengan kepercayaan yang telah dilakukan oleh nenek moyangnya sendiri. Tradisi *mappadendang* ini dikaitkan dengan adanya Dewi Sri (*Sangiang Serri*) atau biasa disebut dengan Dewi Padi, namun bisa dipahami bahwa mungkin adanya keuniversalan manusia.

Seperti yang dikatakan salah seorang narasumber masyarakat Lapalopo tentang awal mula masyarakat melaksanakan tradisi *mappadendang* :

“saya bermimpi didatangi seorang wanita, dia memberi semacam peringatan untuk melaksanakan tradisi *mappadendang*, katanya jika saya tidak melaksanakan *mappadendang* maka saya akan sakit, dari situlah sampai sekarang

saya selalu melaksanakan padandang di rumah saya dan kalau sudah masuk waktu panen pasti saya selalu mengalami mimpi”<sup>1</sup>

Selanjutnya, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada seorang masyarakat Lapalopo :

“*mappadandang* tidak *mappadandang* tidak wajib, nanti dilaksanakan itu menjelang pesta panen atau sesudah pesta panen, intinya disini yaitu perwujudan rasa syukur atas panen yang bagus. Sebenarnya *padandang* ini sudah ada sejak nenek moyang kita dahulu, tapi ketika Islam datang maka ada perubahan-perubahan yang dilakukan”<sup>2</sup>

Kutipan dari pernyataan diatas adalah tradisi *mappadandang* ini sudah ada sejak nenek moyang kita terdahulu yang memulai, akan tetapi mengalami sedikit perubahan ketika Islam datang ke tanah bugis. Tradisi *mappadandang* tidak ada kewajiban melaksanakannya, akan tetapi karena masyarakat Lapalopo ingin menunjukkan rasa syukur atas panen mereka maka *padandang* masih mereka lestarikan dan jaga sampai saat ini.

*Mappadandang* di Kabupaten Pinrang itu sendiri menyimpan filosofi yang sangat tinggi dan merupakan sarana nenek moyang dalam memperkuat persatuan dan kesatuan. Pentingnya ritual *mappadandang* termasuk melaksanakan nilai-nilai sistem perekonomian Islam, yaitu menyuarakan kerja yang bersungguh-sungguh dalam mencari rezeki yang halal, membentuk masyarakat dengan tatanan sosial yang solid, keadilan distribusi pendapatan kesejahteraan sosial. (Abdul Rahim: 2016).

---

<sup>1</sup>Dina, (51 tahun) Masyarakat Lapalopo, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, Sulsel, wawancara oleh penulis di Lapalopo, 11 Januari 2021.

<sup>2</sup>Ahmad, (54 tahun) Masyarakat Lapalopo, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, Sulsel, wawancara oleh penulis di Lapalopo, 15 Januari 2021.

a. Prosesi Acara *Mappadendang*

Selanjutnya, penulis akan mendiskripsikan prosesi acara *mappadendang*;

1. Tahap persiapan

Meliputi persiapan, kegotong royongan masyarakat dimana menentukan waktu dan lokasi pelaksanaan *mappadendang*, setelah lokasi sudah ditetapkan maka di persiapkan tenda, alat yang paling penting di persiapkan yaitu alu dan lesung, lesung yang ingin digunakan dipersiapkan dimana lesung tersebut digantung dengan mendirikan dua tiang dengan maksud agar bunyi yang dihasilkan bagus dan memantulkan suara yang keras sehingga semua orang bisa mendengarnya, dan jangan lupa juga menghubungi pemukul atau *passerenya*, dan ada juga yang bertugas untuk mengambil padi disawah untuk dijadikan batte. Sebelum hari pelaksanaan *mappadendang* masyarakat melakukan semacam menyampaikan isyarat jangan sampai masih ada yang belum mengetahui kapan waktu pelaksanaan *mappadendang*.

2. Tahap Pelaksanaan

Sebelum *mappadendang* dilaksanakan masyarakat terlebih dahulu melakukan *ma'bac Doang* (baca doa) merupakan proses berdoa bersama sebagai tanda rasa syukur atas panen yang dihasilkan dan doa keselamatan bagi keluarga yang sudah meninggal maupun yang masih hidup. Setelah itu maka dilaksanakanlah tradisi *mappadendang* yakni acara penumbukan padi (*gabah*) pada lesung dengan tongkat (*Alu*) sebagai penumbuknya.<sup>3</sup>

Menurut peneliti ketika masyarakat melakukan *Ma'bac Doang* (baca doa) hal tersebut tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam karena dengan adanya akidah sangatlah berkaitan dengan keyakinan seorang muslim terhadap dasar-dasar ajaran

---

<sup>3</sup>Lajeng, (65 tahun) Masyarakat Lapalopo, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, Sulsel, wawancara oleh penulis di Lapalopo, 12 Januari 2021.

Islam salah satunya adalah Imam kepada Allah Swt., dan Allah menganjurkan umatnya untuk berdoa setiap ada sesuatu yang harus dikerjakan, dan menjanjikan akan mengabulkan semua permintaan ummatnya dan masyarakat melakukan *Ma'bacaa Doang* untuk meminta kepada sang pencipta agar di musim panen berikutnya hasil panen yang di dapat para petani lebih melimpah lagi dan mengucapkan syukur kepada Allah Swt., atas panen yang mereka hasilkan.

Seperti yang dikatakan oleh imam masjid Lalalopo:

“tradisi *mappadandang* sebenarnya itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam, karena masyarakat melakukannya hanya sebagai bentuk rasa syukur mereka kepada Allah, dan tradisi *mappadandang* itu mereka jadikan sebagai adat semata yang mereka lestarikan sampai sekarang”<sup>4</sup>

Kemudian dari penjelasan di atas juga, peneliti dapat simpulkan bahwa masyarakat melakukan *mappadandang* sebagai rasa syukur kepada maha pencipta yang telah memberikan hasil panen yang melimpah sekaligus juga sebagai penghargaan bagi para petani atas usaha dan kerja keras mereka.

#### b. Perangkat Acara *Mappadandang*

##### 1. Lesung

Lesung adalah sebuah wadah yang dipakai untuk menumbuk padi, bentuk lesung itu mirip seperti perahu namun berbentuk persegi panjang memiliki ukuran panjang sekitar 2 meter dan lebar 30 cm yang mempunyai liang. Kayu yang dipakai bukan kayu sembarangan harus kayu yang kuat dan menghasilkan bunyi yang bagus.

##### 2. Alu

Alu adalah alat yang digunakan untuk menumbuk padi yang biasanya terbuat dari kayu keras berukuran 1-30 m. kayu yang dipakai bukan kayu sembarangan seperti halnya *Palungeng* (lesung) harus kayu yang dipilih berdasarkan karakter

---

<sup>4</sup>Muh. Darwis, (60 tahun), Imam Masjid Lalalopo, Kec, Mattiro Bulu Kab. Pinrang, Sulsel, wawancara oleh penulis di Jalan Cora. 20 januari 2021.

bunyinya, kadang alu tersebut diberi hiasan supaya memberi kesan keindahan, bunyi yang dihasilkan oleh alu tersebut memiliki irama yang khas dan irama yang dihasilkan dapat membuat tubuh bisa bergoyang mengikuti iramanya. Kayu yang dipakai berdasarkan suaranya, yaitu yang bernyaring (*macinnong*), besar suaranya, jenis kayu itu tergolong kayu yang bagus. Seperti kriteria kayu yang dipakai lesung.

Karena jika memakai kayu yang berbeda nantinya tidak akan menghasilkan suara yang nyaring seperti lesung. Sesuai alu dan lesung keserasian alam menghasilkan hasil panen yang melimpah bila tercipta keserasian. Seperti halnya keserasian antara alam dengan manusia, yang mengolah alam yaitu manusia sehingga tidak menjadi penyebab alam rusak. Alu diartikan sebagai penumbuk yang menghasilkan irama atau bunyian untuk memanggil Sang Dewi Padi sekaligus sebagai ajakan kepada warga masyarakat sekitar untuk turut menyaksikan *mappadandang*.

### 3. Batte

Batte terbuat dari gabah atau padi ketan putih/hitam (*ase punu*) yang masih muda dan biasanya kalau musim panen tidak dijumpai lagi padi muda, maka biasanya padi tua yang diambil sebagai pengganti, akan tetapi sebelum ditumbuk padi itu terlebih dahulu direbus selama 5 sampai 10 menit atau direndam dengan air mendidih selama 30 menit kemudian di sangrai dengan menggunakan wajan yang terbuat dari tanah liat tanpa menggunakan minyak dengan memakai api dari hasil pembakaran kayu.

Setelah selesai disangrai kemudian ditumbuk untuk memisahkan kulitnya (*dipeso*), kemudian ditapi memakai alat pattapi yang terbuat dari anyaman bambu dan rotan, kalau hasil tumbukan sudah benar-benar dianggap bersih karena sudah

dipisahkan antara padi dan kulitnya, maka dipersiapkanlah kelapa muda yang sudah diparut dan gula merah yang sudah di perhalus kemudian dicampurkan menjadi satu bersama dengan padi yang telah ditumbuk. Maka terbuatlah satu panganan atau kue tradisional yang dikenal dengan nama batte.

4. Pasere (orang yang menumbuk padi di lesung menggunakan alu)

Pasere biasanya terdiri dari 9 orang di mana 6 perempuan dan 3 pria. Acara *mappadendang* akan dimulai dengan penampilan tari *mappadendang*. Dalam tarian ini para pria akan menumbuk alu kosong dengan irama tertentu, penari pria akan menggunakan lilit kepala serta berbaju hitam, seluar lutut kemudian melilitkan kain sarung hitam bercorak. Sedangkan para wanita menggunakan baju bodo, baik saat menari maupun saat menumbuk alu.

Tarian *mappadendang* ini menggambarkan kehidupan masyarakat pedesaan yang menjunjung tinggi nilai religius, kebersamaan, kekompakan dan gotong royong. Musik pengiring, yang dihasilkan dari irama *mappadendang* sebagai musik dari alu dan lesung merupakan istilah yang diduga berasal dari luapan perasaan bahagia atau bersenang-senang setelah memanen padi.

Bagi masyarakat Lapalopo tradisi *mappadendang* harus tetap dilaksanakan karena merupakan sesuatu yang penting karena menurut kepercayaan mereka upacara ini membawa keberkahan bagi masyarakat apabila tidak dilaksanakan mereka akan mendapat marabahaya atau yang lebih dikenal dengan “*Tolak bala*”, yang dimaksud ialah terjadi bencana, seperti padi yang akan terkena hama atau penyakit lainnya atau kegagalan-kegagalan panen lainnya.

Seperti yang dikatakan oleh salah seorang narasumber:

“pernah satu kali tidak diadakan itu *mappadendang*, tidak di sangka semua petani mengalami gagal panen karena sawahnya banyak dimakan tikus, dari situlah sampai sekarang selalumi diadakan dan Alhamdulillah setelah

dilaksanakan kembali hasil panen kembali bagus, dan banyak masyarakat disini yang meminta kepada saya untuk selalu melaksanakan tradisi *mappadendang*”<sup>5</sup>

Jadi, tinjauan Pendidikan Islam dapat dilihat dari aspek komponennya yang dapat direlevansikan dengan acara *mappadendang*, yaitu:

1. Komponen Tujuan, tujuan diadakannya tradisi *mappadendang* adalah untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas berhasilnya panen padi di desa Lapalopo. Jadi tujuan tradisi *mappadendang* dengan tujuan Pendidikan Islam, tidak bertentangan karena tujuan Pendidikan Islam adalah membimbing, mengarahkan, dan medidik seseorang untuk memahami dan mempelajari agama Islam. Agar selalu bersyukur kepada Allah Swt.,
2. Komponen Pendidik, para pelaku tradisi *mappadendang* memberikan pengajaran kepada masyarakat agar selalu berserah diri kepada Allah, mendekatkan diri kepada Allah, dan menyederhanakan dan mencukupkan makanannya sesuai kadar kebutuhan. Seperti kriteria yang harus dimiliki Pendidik dalam Islam yaitu Berakhlak Terpuji.
3. Komponen Peserta Didik, peserta atau orang yang ikut serta dalam tradisi *mappadendang* adalah rata-rata orang yang beragama Islam, mereka paham akan ajaran agama Islam, mereka dituntut untuk melaksanakan tradisi *mappadendang* tidak keluar dari syariat agama Islam.
4. Komponen Materi Pesan, pesan yang disampaikan melalui tradisi *mappadendang* adalah setiap kita melakukan sesuatu semuanya akan

---

<sup>5</sup>Dina (51 tahun), Masyarakat Lapalopo, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, Sulsel, wawancara oleh penulis di lapalopo, 12 Januari 2021.

terasa ringan dan mudah dilaksanakan jika kita mengerjakannya bersama-sama dan jangan lupa untuk selalu bersyukur kepada Allah Swt.,

5. Komponen Media, media yang digunakan dalam tradisi *mappadendang* adalah Alu dan Lesung.
6. Komponen Metode, metode pelaksanaan dalam tradisi *mappadendang* mulai dari tahap persiapan sampai tahap pelaksanaannya seperti yang telah dijelaskan diatas tidak ada yang bertentangan dengan ajaran Islam. Semua dilaksanakan memang masih dari ajaran nenek moyang terdahulu akan tetapi mereka tetap melaksanakannya tidak keluar dari ajaran dan syariat agama Islam.
7. Komponen Lingkungan, lingkungan tempat pelaksanaan tradisi *mappadendang* bertempat di salah satu rumah warga Lapalopo yang sudah sejak dulu ditempati untuk mengadakan tradisi *mappadendang*.
8. Komponen Evaluasi (Penilaian), didalam tradisi *mappadendang* tidak ada unsur yang melanggar nilai-nilai Pendidikan Islam.

## **2. Nilai-nilai Pendidikan Islam dari Pelaksanaan Tradisi *Mappadendang* di Lapalopo**

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi kehidupan manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia, nilai-nilai itu sangat banyak mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individual, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut. Suatu nilai apabila sudah membudaya di dalam diri seseorang, maka nilai itu dijadikan sebagai



pedoman atau petunjuk di dalam bertindak laku. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya bekerja sama.

Nilai merupakan fitur lain dari suatu budaya. Menurut Peoples dan Bailey, nilai merupakan kritik atas pemeliharaan budaya secara keseluruhan dan arena hal ini mewakili kualitas yang dipercayai orang yang penting untuk kelanjutan hidup mereka. Nilai-nilai berguna untuk menentukan bagaimana seseorang seharusnya bertindak laku dalam keinginan, kebaikan, dan keindahan yang diartikan dari budaya sebagai petunjuk dalam kehidupan sosial.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, dalam mewujudkan eksistensi dari tradisi *mappadandang*, maka perlu diungkapkan nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *mappadandang* di desa Lapalopo agar tetap terjaga dan dilestarikan dengan baik. Peneliti akan mengungkapkan nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *mappadandang* dengan beberapa ilmu yang relevan termasuk diantaranya yaitu dari segi sosiologi dan pendidikan.

Pesta adat *mappadandang* tidak hanya sebatas pesta adat biasa saja, hampir diseluruh daerah dan suku di Sulawesi Selatan memiliki pesta adatnya masing-masing, dan memiliki pengaruh penting dalam kehidupan sehari-hari. Pesta adat *mappadandang* bagi masyarakat Lapalopo memiliki tempat tersendiri dalam kehidupannya, karena memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalam pesta adat tersebut, nilai-nilai tersebut tetap bertahan dan menjadi penghubung atau perekat dalam hubungan sosial di dalam masyarakat yang saat ini semakin tergores oleh perkembangan zaman dan kecanggihan teknologi saat ini dalam kehidupan masyarakat pedesaan yang kental akan nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan.

---

<sup>6</sup>Larry A. Samovar, dkk., *Komunikasi Lintas Budaya* (Jakarta: Salembang Humanika, 2014), h. 30.

Tradisi *mappadendang* jika dicermati pelaksanaannya mulai dari awal hingga akhir maka semuanya tidak lepas dari kontribusi manusia dan kerja sama sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini karena tradisi *mappadendang* mengandung nilai-nilai yang menjadi penghubung dan perekat diantara mereka masyarakat Lapalopo. Dan setelah peneliti melihat dan melakukan observasi berupa wawancara terhadap beberapa warga masyarakat Lapalopo, maka peneliti mengetahui bahwa terdapat nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *mappadendang* yang ada di Lapalopo seperti:

a. Nilai Religi

Sistem religi mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang tuhan, dewa, roh halus, neraka, dan surga. Sistem religi juga mempunyai wujud sebagai benda-benda suci dan benda-benda religius yang terdiri dari sistem kepercayaan, kesusatraan suci, sistem upacara keagamaan, kelompok keagamaan, ilmu gaib, serta sistem nilai dan pandangan hidup.<sup>7</sup> Nilai religi dalam tradisi *mappadendang* yaitu *Ma'bacca Doang* (baca doa) untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah Swt.,

*Ma'Baca Doang* (baca doa) dalam tradisi *mappadendang* merupakan bentuk rasa syukur masyarakat kepada Allah atas apa yang diberikan melalui hasil panen yang baik dan sebagai wadah untuk meminta dan berserah diri agar hasil panen berikutnya mendapatkan hasil yang lebih bagus lagi dan dijauhkan dari gangguan-gangguan hama yang dapat menyebabkan gagal panen karena hanya kepadanya kita harus menyembah dan memohon pertolongan.

---

<sup>7</sup>Koentjaningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Cet. XXII; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 144-145.

## b. Nilai Sosial

Adapun unsur budaya dalam nilai-nilai sosial di dalam pelaksanaan tradisi *mappadendang* di Lapalopo yaitu sebagai berikut:

### 1. Kebersamaan

Nilai kebersamaan dalam tradisi *mappadendang* dapat dilihat dari bagaimana cara mereka mempersiapkan acara tradisi *mappadendang* agar bisa berjalan dengan baik dan lancar, bagaimana kerja sama mereka, dan bagaimana cara mereka menjaga agar rasa kebersamaan diantara mereka tidak hilang dengan perkembangan zaman yang semakin canggih.

Nilai-nilai kebersamaan yang harus ditanamkan dan dipupuk sangatlah sederhana, yaitu berinteraksi, berbagi, dan bersinergi. Dengan interaksi yang intens, berdampak pada terhadap komunikasi antar warga yang saling menghargai serta komitas yang nyaman dan aman. Berbagi antar sesama warga, menimbulkan rasa saling membutuhkan dan senasib sepenanggungan yang akibatnya akan menciptakan kekompakan.

Seperti yang dikatakan oleh salah seorang narasumber:

“sebelum Islam datang makkadai nenekta yako mega tau, mega lima jamai tasiddie agaga mega-mega totu barakka itajeng nasaba de irisseng makkada lima kegae pole naangka barakkana”<sup>8</sup>

Maksud dari pernyataan diatas adalah ketika kita bersama-sama mengerjakan sesuatu kita tidak mengetahui dari mana, dari tangan siapa, dan dari siapa berkah itu datang. Maka dari situlah pentingnya kebersamaan dalam melakukan atau melaksanakan sesuatu, selain memudahkan pekerjaan, berkah yang kita dapat akan semakin banyak karena kita melakukannya secara bersama-sama.

---

<sup>8</sup>Ahmad, (54 tahun) Masyarakat Lapalopo, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, Sulsel, wawancara oleh penulis di Lapalopo, 15 Januari 2021.

Seperti apa yang Allah firmankan dalam Q.S. Ar-Rum/30: 31-32

مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾  
 مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ ﴿٣٢﴾

Terjemahannya:

Dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah(31). Yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka(32).

## 2. Gotong Royong

Gotong royong dalam tradisi *mappadendang* telah tercermin dalam pelaksanaannya terlihat adanya sikap saling tolong-menolong, saling memberikan bantuan demi terlaksananya sebuah tradisi yang menjadi tujuan bersama sebagai wujud nilai dasar yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial. Karena sebagaimana diketahui dalam pelaksanaan tradisi *mappadendang* ini tidak dapat dilakukan tanpa bantuan orang lain karena manusia merupakan makhluk sosial, maka dibutuhkan rasa kerja sama satu dengan yang lainnya. Manusia harus hidup bersama dan bergotong royong untuk mencapai tujuan kehidupannya apapun agamanya, sukunya, kelompoknya, dan perbedaan prinsipnya memiliki satu tujuan yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Bentuk gotong royong yang terlihat oleh para petani dari aktivitas masyarakat pada saat mereka akan turun kesawah, mereka akan saling menghubungi satu sama lain atau mengadakan musyawarah membicarakan kapan bagusnya mereka turun kesawah ketika waktunya sudah ditetapkan mereka akan saling membantu untuk menggarap sawah mereka dan saling membantu saat menanam padi, begitupun ketika musim panen tiba mereka akan saling membantu dengan cara mereka sendiri.

Sedangkan kegiatan gotong royong yang terlihat pada saat pelaksanaan tradisi *mappadendang* yaitu bagaimana masyarakat membagi tugas pekerjaan untuk mempercepat dan memudahkan mereka mempersiapkan segala kebutuhan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi *mappadendang*.

Solidaritas tetap terjaga yaitu dengan saling menjaga kepercayaan dan mencapai tujuan bersama. Sesuai dengan hasil wawancara dari pemilik rumah dan masyarakat:

Seperti yang dikatakan oleh narasumber:

“acara ini selalu dilaksanakan setiap musim panen tiba, kalau sudah masuk musim panen banyak warga disini yang selalu datang bertanya kepada saya kapan *mappadendang* dilakukan, karena ya itu antusias masyarakat sangat tinggi”<sup>9</sup>

“unsur pendidikan yang ada dalam tradisi *mappadendang* yaitu kegotong royongan disitu kental sekali, karena tanpa diminta itu masyarakat yako nissenni makkada assu sikuae, tanpa diminta itu dia bawa sendiri, kalau bukan bahan makannya yang dibawa uang yang dibawa, yako degage pulu iya utaneng pangalli gollana iya utuju, yako degage puluna atau doi na kalukuna iya utuju nasaba battewe pake to kaluku, itulah unsur pendidikan yang terbaik sebenarnya”<sup>10</sup>

Dari penjelasan diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa masyarakat Lapalopo sangat berantusias menyelenggarakan tradisi *mappadendang* dan sangat menunggu untuk dilaksanakannya kembali tradisi tersebut, mereka saling bekerja sama demi terlaksananya tradisi *mappadendang* tersebut. Bagaimana cara mereka saling berbagi pekerjaan dan berbagi bantuan dalam mempersiapkan makanan yang akan dihidangkan pada saat tradisi *mappadendang* dilaksanakan.

---

<sup>9</sup>Dina (51 tahun), Masyarakat Lapalopo, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, Sulsel, wawancara oleh penulis di lapalopo, 12 Januari 2021.

<sup>10</sup>Lajeng, (65 tahun) Masyarakat Lapalopo, Kec. Mattiro Bulu Kab. Pinrang, Sulsel, wawancara oleh penulis di Lapalopo, 12 Januari 2021.

Kegiatan gotong royong masyarakat yang berdasarkan tradisi yang masih kental masih sering kita jumpai di kalangan masyarakat. Acara ini, selain menjadi ajang hiburan bagi para masyarakat dan tamu undangan disini juga masyarakat dapat menjalin hubungan yang lebih erat lagi antar mereka dan menunjukkan sikap kebersamaan para petani Bugis. Dalam hal ini masyarakat selalu bergotong royong dalam segala hal dan aktifitas apapun itu. Hal ini pun didukung dengan firman Allah Swt., Q.S. At-Taubah/09: 9.

أَشْتَرُوا بِعَايَتِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَصَدُّوا عَن سَبِيلِهِ ۗ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩﴾

Terjemahannya:

Mereka memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga murah, lalu mereka menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah. Sungguh, betapa buruknya apa yang mereka kerjakan.

### 3. Silaturahmi

Tradisi *mappadandang* merupakan sarana untuk mempererat tali silaturahmi yang didasarkan atas dasar saling mencintai dan silaturahmi juga diartikan sebagai penyambung tali kasih persaudaraan, dalam tradisi *mappadandang* selain meningkatkan hubungan dengan Allah juga mempererat hubungan silaturahmi antara masyarakat. Terlihat dari pelaksanaan tradisi ini membuat sanak saudara, para tetangga, kerabat, dan masyarakat yang ada diluar desa Lapalopo turut hadir untuk memeriahkan acara tradisi *mappadandang* ini.

Nilai-nilai kemanusiaannya, rasa persaudaraan dan gotong royong yang menciptakan suatu hubungan silaturahmi yang berkesinambungan antara masyarakat. Sehingga terdapat nilai-nilai yang menjadi salah satu faktor terjaganya hubungan yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari antara masyarakat Lapalopo, menyambung tali persaudaraan adalah perkara yang mulia yang amat dianjurkan.

Rasulullah SAW bahkan pernah memberi peringatan bahwa orang yang memutus silaturahmi tidak akan masuk surga.

Seperti yang dikatakan oleh narasumber:

“ketika masyarakat mengadakan *mappadendang* sebenarnya selain mereka menjaga adat tradisi nenek moyang, mereka juga menjaga silaturahmi diantara mereka karena ketika mereka mengadakan tradisi *mappadendang* banyak masyarakat yang datang, dan mereka juga mengundang pegawai sa'ra untuk turut hadir, maka dari situ kita dapat melihat bahwa di dalam tradisi *mappadendang* ada unsur silaturahmi di dalamnya yang di pertahankan oleh masyarakat”<sup>11</sup>

Dari apa yang dikatakan oleh narasumber peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa tradisi *mappadendang* di Lapalopo dapat menyambung silaturahmi antara masyarakat baik masyarakat Lapalopo atau pun masyarakat-masyarakat diluar Lapalopo, mereka menjaga hubungan kekeluargaan diantara mereka sekaligus menjaga tradisi yang sudah turun-temurun mereka laksanakan, sebagaimana yang dianjurkan dalam agama untuk tetap menjaga hubungan silaturahmi. Sebagaimana firman Allah Swt., Q.S. Ar-Ra'd/13: 21.

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ﴿٢١﴾

Terjemahannya:

Dan orang-orang yang menghubungkan apa yang diperintahkan Allah agar dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.

Pendidikan dan budaya sangat erat hubungannya karena saling melengkapi dan mendukung antara satu sama lain. Pendidikan bukan hanya menjadi lahan mewarisi dan mewariskan budaya namun juga sekaligus menjadi transformator pengembangan, pembentukan, dan pemaknaan budaya. Tanpa pembudayaan tidak

<sup>11</sup>Muh. Darwis, (60 tahun), Imam Mesjid Lapalopo, Kec, Mattiro Bulu Kab. Pinrang, Sulsel, wawancara oleh penulis di Jalan Cora. 20 januari 2021.

akan ada proses kebudayaan tanpa melibatkan pendidikan. Pada sisi lain media pendidikan merupakan sarana yang paling baik. Dalam konteks demikian, maka keberadaan nilai-nilai pendidikan dapat di temukan dalam sebuah kebudayaan, termasuk nilai-nilai pendidikan Islam. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan dalam tradisi mappadendang tentu sejalan dengan nilai-nilai dalam pendidikan Islam.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam tradisi *mappadendang* memberikan pembelajaran kepada kita dan pesan moral yang baik di dalam agama bahwa hal yang paling berharga dalam hidup ini adalah menjaga hubungan dengan Allah, dan menjaga hubungan antar sesama manusia. Pesan ini tergambarkan dengan jelas dalam tradisi *mappadendang* ketika kita memahami dengan baik nilai-nilai kebersamaan dan nilai-nilai kekeluargaan di dalamnya, yang disebut dengan silaturahmi dan saling bekerja sama merupakan sesuatu yang sangat penting dan perlu dijaga agar keselarasan hidup manusia, alam, dan Allah Swt., dapat terjaga dengan baik.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Tinjauan Pendidikan Islam tentang Tata Cara Pelaksanaan Tradisi *Mappadendang***

Tradisi dan budaya merupakan identitas yang dimiliki oleh setiap daerah salah satunya tradisi *mappadendang*. Dalam tradisi *mappadendang* terdapat nilai-nilai ajaran Islam. Seperti, mendidik manusia agar tetap dapat mempertahankan akar budayanya sendiri serta nilai-nilai kearifan lokal yang sesuai ajaran agama Islam.

Berdasarkan hal tersebut, unsur-unsur yang terdapat dalam setiap pelaksanaan tradisi *mappadendang* mempunyai makna atau pesan diantaranya:



a. Akidah

Salah satu unsur penting dalam pelaksanaan tradisi *mappadendang* yaitu pembacaan doa (*Ma' baca Doa*). Melalui pembacaan doa tersebut masyarakat Lapalopo menyampaikan rasa syukur mereka kepada Allah Swt., serta memanjatkan doa agar panen berikutnya mereka dapat menghasilkan panen yang lebih baik lagi. Dan agar padi yang mereka tanam nantinya juga tidak di ganggu oleh hama yang bisa membuat mereka jadi gagal panen.

b. Syariat

Syariat merupakan suatu ketentuan atau norma Ilahi yang mengatur hubungan antara sesama manusia dengan Pencipta-Nya dan hubungan manusia dengan sesama makhluk lainnya.<sup>12</sup> dengan demikian, syariat secara garis besar terdiri dari dua aspek, yaitu aspek ibadah dan aspek muamalah. Aspek ibadah adalah hubungan manusia dengan Allah Swt., sebagai sang Khaliq yang berupa kepatuhan terhadap perintah-Nya, yang tercermin dalam ritual-ritual keagamaan yang telah ditetapkan secara Qath'I (pasti). Sedangkan muamalah adalah hubungan manusia dengan manusia, yang memuat aturan tentang hubungan sosial kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta harmoni dan kerukunan dalam bermasyarakat.

Pesan menjalankan syariat Islam dalam tradisi *mappadendang* dapat dilihat dari cara mereka berpakaian saat melakukan *pasere* (menumbuk padi di Lesung menggunakan Alu), mereka tetap menggunakan pakaian sesuai syariat Islam yaitu menutup aurat, kemudian dari segi aspek muamalah yaitu hubungan manusia dengan manusia dapat dilihat dari hubungan silaturahmi antara masyarakat yang selalu dijaga dimana ketika tradisi *mappadendang* ingin dilaksanakan mereka pasti melakukan

---

<sup>12</sup> [Ponpes.alhasanah.sch.id/pengetahuan\\_mengenal\\_pengertian\\_syariat\\_Islam](http://Ponpes.alhasanah.sch.id/pengetahuan_mengenal_pengertian_syariat_Islam).

pertemuan untuk membicarakan waktu dan tempat pelaksanaannya, agar masyarakat semua bisa menyampaikan pendapat mereka sehingga tidak ada yang merasa dirugikan.

Hubungan silaturahmi tidak hanya antara masyarakat Lapalopo saja karena pada saat pelaksanaan tradisi *mappadendang* banyak dilihat masyarakat di luar Lapalopo yang turut hadir meriahkan acara tersebut, maka dari situlah hubungan antar masyarakat dan masyarakat lainnya dapat terjaga keharmonisannya melalui diadakannya tradisi *mappadendang*. Pesan yang disampaikan menggambarkan bahwa betapa pentingnya menjalankan syariat agama, sehingga pendidikan syariat dapat diajarkan sejak dini agar dapat di contoh oleh generasi berikutnya.

#### c. Akhlak

Akhlak merupakan keimanan dan keislaman seorang muslim. Akhlak dalam pengertian luasnya adalah perilaku, perangai, atau adab yang didasarkan pada nilai-nilai wahyu sebagaimana yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW yang terbukti efektif dalam menuntaskan suatu permasalahan serumit apapun. Pesan Akhlak dalam tradisi *mappadendang* dapat kita lihat dari sikap saling tolong menolong, bahu membahu dalam proses pelaksanaan dan persiapan tradisi *mappadendang*.

Nilai akhlak dapat dilihat ketika masyarakat mempersiapkan segala kebutuhan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi *mappadendang*, masyarakat membagi tugas untuk memudahkan dan mempercepat persiapan tradisi *mappadendang*, dimana ada yang memasang tenda, ada yang pergi ke sawah untuk mengambil padi yang akan dijadikan batte (kue tradisional yang selalu ada saat pelaksanaan tradisi

*mappadendang*), ada yang mempersiapkan makanan yang akan dihidangkan untuk menjamu tamu yang hadir, dan lain-lain sebagainya.

Dan juga dapat dilihat dari sikap masyarakat yang saling bahu membahu dimana ketika tradisi *mappadendang* ingin dilaksanakan masyarakat sangat berantusias akan hal itu mereka akan mulai mempersiapkan dan saling memberikan sumbangan baik berupa uang, makanan, maupun tenaga mereka, itu semua mereka lakukan atas kehendak sendiri dan suka rela dari masyarakat. Dalam Agama dan tradisi *mappadendang* terdapat persamaan yaitu agama mengajarkan untuk menjaga atau menyambung hubungan silaturahmi antar sesama. Sementara tradisi *mappadendang* ini menjadi wadah bagi masyarakat untuk menjaga hubungan silaturahmi sikap gotong royong antar sesama.

## **2. Nilai-nilai Pendidikan Islam dari Pelaksanaan Tradisi Mappadendang di Lapalopo**

Nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *mappadendang* di desa Lapalopo yaitu kita dapat lihat dari pembahasan sebelumnya diantaranya yaitu:

### **a. Nilai Religi**

Menurut Koentjaraningrat, religi adalah bagian dari kebudayaan, disebabkan karena mengacu pada konsep yang dikembangkan oleh Emile Durkheim mengenai dasar-dasar religi yang terdiri dari empat komponen, yaitu:

1. Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia itu bersikap religius.
2. Sistem keyakinan yang mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat tuhan, tentang wujud dari alam gaib (supranatural), serta segala nilai, norma dan ajaran dari religi yang bersangkutan.

3. Sistem ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan tuhan, atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib.
4. Umat atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan tersebut, dan melaksanakan sistem ritus dan upacara tersebut.

Seperti apa yang Allah firmankan dalam Q.S. Al-Baqarah/1: 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Terjemahannya:

karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.<sup>13</sup>

Maksud dari ayat di atas adalah hendaklah mereka selalu ingat kepada-Nya, baik di dalam hati maupun dengan lisan, dengan jalan tahmid (membaca al-hamdulillah), tasbih (membaca Subhanallah), dan membaca Al-Qur'an dengan jalan memikirkan alam ciptaan-Nya untuk mengenal, menyadari, dan meresapkan tanda-tanda keagungan, kekuasaan, dan keesaan-Nya. Apabila mereka selalu mengingat Allah, dia pun akan selalu mengingat mereka pula.

Dan juga salah satu sikap ajaran Islam. Mensyukuri apa yang Allah telah berikan kepada kita sebagai hambanya akan menambah nikmat yang akan Allah berikan kepada seorang hamba. Pandai bersyukur juga dapat menjadikan seseorang bersikap tenang dan memiliki kepribadian yang tentram. Allah Swt., secara tegas menyampaikan tentang perlakuan berbeda yang akan diterima antara mereka yang senantiasa bersyukur dan mereka yang selalu ingkar terhadap nikmat-Nya. Bahwa siapa yang pandai bersyukur, maka Allah berjanji akan menambahkan nikmat

<sup>13</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*.

kepadanya, dan barang siapa yang kufur nikmat, maka ingatlah sesungguhnya siksa Allah sangat pedih bagi mereka yang ingkar.

Dari acara *mappadandang* terdapat unsur dimana masyarakat melakukan *Ma'bacaa Doang* (baca doa) untuk menunjukkan bahwa mereka tidak pernah lupa kepada kekuasaan Allah, mereka mengucapkan syukur atas nikmat yang diberikan kepada mereka dan memohon kepada Allah untuk memberikan hasil panen yang lebih bagus lagi di panen berikutnya.

#### b. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan bagian dari kebudayaan suatu masyarakat. Karena setiap masyarakat yang bersangkutan harus melestarikan dengan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa karakteristik dalam nilai sosial, yaitu:

1. Nilai sosial diperoleh melalui proses interkasi. Bukan perilaku warisan biologis yang dibawa sejak lahir.
2. Ditransformasikan atau diwariskan lewat proses belajar yang dibarengi sosialisasi, akulturasi, dan difusi.
3. Nilai sosial berupa ukuran atau peraturan sosial yang turut memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial.
4. Setiap masyarakat memiliki nilai-nilai yang berbeda-beda.
5. Masing-masing nilai sosial yang ada dalam masyarakat memiliki efek atau dampak yang berbeda-beda.
6. Memengaruhi kepribadian individu sebagai anggota masyarakat.

Adapun nilai sosial yang terdapat dalam tradisi *mappadendang* diantaranya:

### 1. Kebersamaan

Kebersamaan dalam suatu masyarakat menghasilkan ketenangan dalam segala kegiatan masyarakat itu, sedangkan saling bermusuhan menyebabkan seluruh kegiatan itu terhenti (Badiuzzaman, 2010). Jadi nilai kebersamaan intinya adalah memupuk kekeluargaan dengan semangat perbedaan dari berbagai unsur dan kalangan dengan hidup secara berdampingan. Nilai kebersamaan implementasinya terletak pada tiga hal, di antaranya:

- a. Kebersamaan memiliki nilai kerendahan hati. Orang yang rendah hati akan lebih mudah menganggap orang lain lebih penting dari dirinya sendiri.
- b. Kebersamaan memiliki nilai pelayanan. Pelayanan bukan berorientasi kepada diri sendiri, tetapi memperhatikan kepentingan-kepentingan orang lain.
- c. Kebersamaan memiliki nilai pikiran. Dalam kebersamaan ada banyak karakter, cara pandang yang berbeda, dan cara berfikir yang berbeda.

Allah Swt., berfirman dalam Q.S. Az-Zukhruf/43: 32.

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَرَفَعْنَا  
بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا  
تَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

Terjemahannya:

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa

derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.<sup>14</sup>

Dalam ayat ini terdapat pengingat dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala terhadap hikmah mengapa Dia melebihkan sebagian hamba di atas sebagian yang lain di dunia, yaitu agar sebagian dapat dimanfaatkan oleh orang lain dengan mendapat upah. Jika seandainya manusia semuanya sama kaya, dan sebagiannya tidak membutuhkan yang lain, maka tentu banyak masalah mereka yang hilang.

Dari penjelasan ini kita dapat menarik kesimpulan bahwa Allah tidak pernah pilih kasih semua yang mereka berikan atau yang dia sudah tentukan pasti punya maksud tersendiri dimana dalam pelaksanaan tradisi *mappadandang* ada salah satu dari petani yang memiliki kelebihan baik berupa materi dia bisa membantu yang lainnya dari situlah rasa kebersamaan diantara masyarakat terbangun dan terjalin dengan baik.

Adapun hadits dari Ahmad dalam Musnadnya ia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

ثَلَاثَ خِصَالٍ لَا يَغْلُ عَلَىٰ قَلْبِ مُسْلِمٍ أَبَدًا : إِخْ صَالُ الْعَمَلِ بِهِ وَمُنَا  
صَحَّةُ وُلاةِ الْأَمْرِ، وَلِزُومُ الْجَمَاعَةِ

Terjemahannya:

Ada tiga hal yang dengannya tidak akan ada kedengkian/kebencian dalam hati seorang muslim selama-lamanya (yaitu): mengikhlaskan amalan hanya untuk Allah Subhanahu wata'ala, menyampaikan nasihat kepada pemimpin, dan komitmen kepada persatuan.(HR. Ahmad dalam Musnadnya).

## 2. Gotong Royong

Gotong royong adalah bekerja sama demi mencapai suatu hasil atau tujuan yang menjadi keinginan bersama, kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan

<sup>14</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

bersama dan bersifat suka rela dengan tujuan memperlancar suatu pekerjaan agar menjadi mudah dan ringan. Gotong royong dianggap sebagai kepribadian dan budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.<sup>15</sup>

Seperti apa yang Allah firmankan dalam Q.S. Al-Maidah/5: 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahannya:

Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.<sup>16</sup>

Maksud dari panggilan ayat diatas adalah perintah untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan larangan tolong menolong dalam berbuat jahat. Dalam tradisi *mappadandang* sangat dibutuhkan sikap saling tolong menolong karena jika hanya satu orang yang mengerjakan atau melaksanakan tradisi *mappadandang* maka tidak akan berjalan dengan baik tradisi tersebut. Maka dibutuhkan sikap gotong royong antar masyarakat dalam mempersiapkan keperluan dari tradisi *mappadandang*.

Adapun hadits dari Imam Bukhari dan Muslim ia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

مَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ أُخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ

<sup>15</sup>Fauzan Tri Nugroho, *Pengertian Gotong Royong, Ketahui Nilai-Nilai yang Terkandung di Dalamnya*, Diakses pada tanggal 11 Februari 2021 pkl. 12:13.

<sup>16</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Insan Media, 2013).



Terjemahannya:

Barang siapa menolong saudaranya, maka Allah akan selalu menolongnya. (HR. Bukhari dan Muslim).

Maksud dari hadits diatas ialah jika telah tumbuh rasa kasih sayang dan cinta dengan menafikan kebencian kepada sesama manusia khususnya kaum muslimin, kelak, Allah Ta'ala pun akan menurunkan kecintaannya kepada hamba-hamba tersebut. Inilah yang di sabdakan oleh Nabi shalallahu'alaihi wasallam.

### 3. Silaturahmi

Sikap silaturahmi adalah salah satu amalan umat muslim untuk menyambung tali persaudaraan. Silaturahmi dapat kita lakukan kapan saja, namun, amalan ini menjadi salah satu amalan utama karena mampu menyambungkan apa-apa yang putus.

Seperti apa yang Allah firmankan dalam Q.S. An-Nisa/4: 1.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا



Terjemahannya:

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

Ayat ini menegaskan bahwa hendaknya manusia bertaqwa kepada Allah yang telah menciptakan manusia dari satu jiwa (nafs). Kemudian dari satu jiwa tersebut diciptakanlah pasangannya, dan dari pasangan tersebut kemudian lahirlah banyak laki-laki dan perempuan. Takutlah kepada Allah yang menjadi tempat kita memohon segala urusan dan peliharalah tali silaturahmi dengan siapapun, baik yang dekat

maupun yang jauh, Sesungguhnya Allah maha mengawasi segala urusan yang kita perbuat.

Maka dari tradisi *mappadendang* yang dilakukan oleh masyarakat Lapalopo dapat menjaga dan menjalin hubungan silaturahmi diantara masyarakat dengan baik dan lebih erat lagi,

Adapun hadits dari Imam Bukhari ia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَجْمَهُ

Terjemahannya:

Siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung silaturahmi. (HR.Imam Bukhari).<sup>17</sup>

Dari semua uraian diatas peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa tradisi *mappadendang* adalah sebuah pesta panen yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat untuk merayakan keberhasilan hasil panen mereka, acara ini mereka jadikan sebagai ajang hiburan bagi para petani dan para tamu yang datang, karena tradisi *mappadendang* mempertunjukkan aksi menumbuk padi secara bergotong royong oleh masyarakat. Selain sebagai ajang hiburan tradisi ini juga dijalankan untuk mengungkapkan sikap rasa syukur kepada maha pencipta yang telah memberikan hasil panen yang melimpah sekaligus meminta agar panen berikutnya dapat menghasilkan panen yang lebih melimpah lagi dan juga agar padi yang mereka tanam terhindar dari hama-hama yang bisa merusak dan menyebabkan gagalnya panen.

<sup>17</sup>Al-Hafid Imam Ibnu Hajar Al-Asqalany. *Kitab Al-Jami* (Makassar: Bin Mahdi Group, 2008), h. 148.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin canggih, kita dituntut agar menjaga dan melestarikan kebudayaan yang sudah ada sejak dulu. Kebudayaan yang ditinggalkan oleh nenek moyang kita tidak akan ternilai harganya, sangat banyak manfaat yang bisa kita ambil dari tradisi tersebut dan bisa kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Melupakan budaya sama saja dengan mengkhianati pendahulu kita, dimana mereka telah berjuang, baik pikiran dan tenaga untuk membangun sebuah ide yang dapat membangkitkan semangat kerja gotong royong, memunculkan sifat kebersamaan, dan membangkitkan hubungan silaturahmi melalui berbagai media atau kebudayaan.

Para generasi muda saat ini banyak yang sudah mengabaikan atau melupakan tradisi nenek moyang kita terdahulu, banyak dikalangan sekarang mereka hanya turut memeriahkan dan menghadiri acara-acara seperti tradisi *mappadandang* tanpa tahu arti dan pesan yang disampaikan dalam tradisi tersebut. Dalam tradisi *mappadandang* banyak sekali pengajaran yang dapat kita petik di dalamnya mulai dari bagaimana kita saling bekerja sama, membangun hubungan yang harmonis dengan tetap menjaga hubungan silaturahmi, dan memupuk kebersamaan antar masyarakat.

Diharapkan orang-orang tua sekarang bisa mengajarkan dan memperkenalkan budaya yang sudah ada sejak dahulu kepada generasi muda saat ini, tidak hanya memperkenalkan akan tetapi juga memberikan arahan dan menyampaikan apa-apa saja arti penting di dalam tradisi yang mereka lakukan sehingga menumbuhkan kesadaran kepada mereka untuk menjaga dan melestarikan tradisi *mappadandang*.